

## E. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

### BAB I PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pedoman ini digunakan sebagai rujukan bagi Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Perlunya dikembangkan Pedoman Guru karena memiliki peran yang amat penting sebagai landasan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti harus mampu menjadi rujukan utama (*core values*) dan menjiwai seluruh proses pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kewirausahaan, ekonomi kreatif dan terlebih lagi membentuk jiwa dan karakter bangsa bagi kekokohan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti harus menjadi rujukan utama (*core values*) dan perekat bangsa yang menjiwai seluruh proses pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kewirausahaan, ekonomi kreatif, termasuk pendidikan karakter dalam menjawab dinamika tantangan globalisasi. Pendidikan agama di sekolah seharusnya memberikan warna bagi lulusan pendidikannya, khususnya dalam merespon segala tuntutan perubahan dan dapat dipandang sebagai acuan nilai-nilai keadilan dan kebenaran, dan tidak semata hanya sebagai pelengkap. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi semakin efektif dan fungsional, mampu mengatasi kesenjangan antara harapan dan kenyataan dan dapat menjadi sumber nilai spiritual bagi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa.

Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan menuntut Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk mampu mengubah pola pengajaran tradisional yang selama ini guru menjadi tokoh sentral dalam proses pembelajaran dan peserta didik menjadi objeknya. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki ciri berlangsung secara aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Melalui proses Mengamati, Menanya, Mengolah, Menalar, Menyajikan, dan Mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Jika hal ini tidak terwujud maka pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) dan Budi Pekerti akan membosankan dan kurang menyentuh kebutuhan pengembangan berbagai aspek kepribadian peserta didik.

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti akan lebih bermakna dan menarik jika dilakukan oleh guru yang mempunyai kompetensi profesional, pedagogik, sosial, kepribadian, serta memiliki spiritual, dan leadership yang baik. Selain itu, Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti harus mampu meningkatkan wawasannya dengan pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan perkembangan terkini dan tetap membentengi dirinya dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat.

Atas dasar hal tersebut di atas, dalam rangka mendorong peningkatan kualitas pembelajaran Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, maka diperlukan buku pedoman pelaksanaan pembelajaran Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di sekolah. Pedoman ini

diharapkan dapat menjadi salah satu acuan atau referensi bagi para Pendidik dalam merencanakan, mengembangkan, dan melaksanakan proses pembelajaran serta menilai hasil pembelajaran Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

## B. Tujuan

Tujuan penyusunan pedoman guru ini adalah:

1. Menjadi pedoman bagi para guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran Pendidikan Agama buddha dan Budi Pekerti tingkat SMA;
2. Meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di jenjang SMA; dan
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.

## C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup buku pedoman guru jenjang SMA ini meliputi beberapa aspek, antara lain:

1. Urgensi mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti sebagai perekat bangsa;
2. Substansi dan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti;
3. Pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti; dan
4. Pemetaan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

## D. Sasaran

Sasaran yang akan dicapai pada Pedoman ini adalah para guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Para guru Pendidikan Guru Agama Buddha dan Budi Pekerti diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (*scientific*) untuk mencapai sasaran pembelajaran. Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.

## BAB II KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DAN BUDI PEKERTI

### A. Rasional

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum 2013. Dengan demikian dasar pemikiran disusunnya buku pedoman ini tidak berbeda dengan dasar pemikiran disusunnya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

#### 1. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Oleh sebab itu, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

#### 2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

#### 3. Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

- a. pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- b. pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
- c. pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet);
- d. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
- e. pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);
- f. pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;

- g. pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- h. pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
- i. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

#### 4. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar matapelajaran. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut:

- a. tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif;
- b. penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan
- c. penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

#### 5. Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

### B. Tujuan

Pendidikan Agama Buddha bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan keyakinan kepada Triratna dan mengantarkan pencapaian pembebasan dari penderitaan. Secara operasional, Pendidikan Agama Buddha bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Buddha yang juga menyerasikan antara ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Tujuan pendidikan agama Buddha di sekolah sebagai berikut;

1. Menumbuhkembangkan karakter buddhis melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Buddha sehingga menjadi siswa Buddha yang terus berkembang keyakinan, kemoralan dan kebijaksanaannya;
2. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, taat beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleran, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya kehidupan beragama Buddha di sekolah;
3. Meningkatkan keyakinan, kemoralan, dan kebijaksanaan dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan terhadap kebenaran yang disampaikan Buddha dalam kitab suci Tripitaka;
4. Membentuk karakter Buddhis dalam diri peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang budhistik dalam hubungannya dengan kebenaran mutlak, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis; dan
5. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan keyakinan yang buddhistik dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

### C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pendidikan Agama Buddha meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Keyakinan (*Saddha*); (2) Perilaku/moral (*Sila*); (3) Meditasi

(*Samadhi*); (4) Kebijakan (*Panna*); (5) Kitab Suci Agama Buddha *Tripitaka (Tipitaka)*; dan (6) Sejarah.

Keenam aspek di atas merupakan kesatuan yang terpadu dari materi pembelajaran agama Buddha yang mencerminkan keutuhan ajaran agama Buddha dalam rangka mengembangkan potensi spiritual peserta didik. Aspek keyakinan yang mengantar ketakwaan, moralitas, dan spiritualitas maupun penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan budaya luhur akan terpenuhi.

#### D. Landasan Pendidikan Agama Buddha

##### 1. Landasan Yuridis

Landasan berlakunya kurikulum Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti sebagai berikut:

- a. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SNP);
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan;
- c. PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;
- d. Permenag No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah;
- e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan dasar dan Menengah;
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
- g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
- h. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah;

##### 2. Landasan Empiris

Kurikulum Pendidikan Agama Buddha berlandaskan pada landasan empiris, seperti berdasar pada pengalaman peserta didik dan permasalahan konkret-aktual yang tengah berkembang, baik yang dialami individu anak didik maupun yang tengah terjadi dalam masyarakat. Tujuan pendidikan agama Buddha adalah bersifat empiris, dalam arti sungguh-sungguh membawa peserta didik dapat mengalami pengalaman spiritual, seperti memahami realitas ini sebagaimana adanya dan bukan sekedar pengetahuan ajaran Buddha secara tekstual atau dogmatik.

Landasan empiris yang sangat relevan dengan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini telah diletakkan oleh Buddha Gotama sendiri ketika beliau menekankan bagaimana seharusnya menyikapi ajarannya, yakni datang dan buktikanlah sendiri (*ehipassiko*), serta ketika dalam menyampaikan ajarannya sesuai dengan kondisi pendengarnya. Untuk itulah, kurikulum Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti sebagaimana ajaran Buddha itu sendiri yang harus dialami hendaknya berlandaskan empiris.

##### 3. Landasan Teologis

Agama Buddha bersumber pada kebenaran mutlak. Yang Mutlak sebagai sesuatu yang tertinggi dinyatakan Buddha dalam Udana VIII. 3 sebagai berikut:

*"Ketahuilah para Bhikkhu bahwa ada sesuatu Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Diciptakan, Yang Mutlak. Duhai para Bhikkhu, apabila Tidak ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Diciptakan, Yang Mutlak, maka tidak akan mungkin kita dapat bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para Bhikkhu, karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Diciptakan, Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu."*

Ungkapan di atas merupakan konsep kebenaran mutlak yang juga dapat dinyatakan sebagai Ketuhanan Yang Mahaesa dalam agama Buddha. Ketuhanan Yang Mahaesa dalam bahasa Pali adalah "Atthi Ajatang, Abhutang, Akatang, Asamkhatang" yang artinya "Suatu Yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dijelmakan, Tidak Diciptakan dan Yang Mutlak".

Keyakinan terhadap adanya Yang Mutlak sebagai tujuan akhir ini menjadi landasan teologis ajaran Buddha yang menjadi keyakinannya melalui Triratna (Buddha, Dharma, dan Sangha) dan dinyatakan dalam paritta Trisarana (tiga perlindungan terhadap Buddha, Dharma, dan Sangha).

#### 4. Landasan Filosofis

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dilandasi oleh filsafat Buddha yang mencakup masalah realitas 'Ada' (ontologi), 'Pengetahuan' (epistemologi), dan 'Nilai' (etika dan estetika). Landasan ontologi terangkum dalam Empat Kebenaran Mulia dan tiga corak umum keberadaan. Landasan epistemologi filsafat Buddha berkenaan dengan pemikiran logis dan pengetahuan benar, kebijaksanaan, pemikiran jalan tengah dalam memahami kebenaran relatif, kebenaran mutlak, realitas mutlak, dan realitas relatif. Landasan etika dan estetika, mencakup moralitas dan disiplin pelatihan spiritual yang terwujud dalam keserasian dan keselarasan, keseimbangan antara pikiran, ucapan, dan tindakan.

#### 5. Landasan Psikologis

Terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu: (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Keduanya ini harus berjalan seiringan dan tak terpisahkan satu sama lain dalam proses pembelajaran yang holistik.

Pada hakikatnya, manusia dalam pandangan Buddhis adalah makhluk yang selalu tumbuh dan berkembang dalam mencapai kesempurnaannya. Secara bertahap manusia mengembangkan berbagai aspek dirinya, baik perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Pendidikan agama seringkali hanya terkesan kepada pengembangan aspek rohani atau spiritual, namun dalam agama Buddha aspek jasmani pun memegang peranan penting. Mengingat setiap perkembangan rohani maupun pertumbuhan spiritual akan senantiasa memperlihatkan perkembangan jasmani, seperti laku spiritual meditasi dan perilaku etis-moral yang senantiasa melibatkan tindakan jasmani maupun pengendalian indera. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti didasari oleh pertimbangan akan pemahaman manusia yang utuh sebagai upaya mencapai kesempurnaannya.

Dalam pandangan Buddhis, manusia selalu tumbuh dan berkembang dalam menyempurnakan dirinya itu senantiasa belajar secara terus-menerus dengan belajar dari kehidupannya, pengalamannya, dan dari perilaku baik dan buruknya. Dalam menumbuhkan perkembangan rohani dan spiritualnya, manusia belajar baik dengan mendisiplin dirinya, memahami kebebasan dan tanggung jawabnya dengan melalui pentahapan pengertian, pelaksanaan, dan penembusan pencerahan. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti mendasarkan pada psikologi Buddhis yang memperlihatkan bahwa manusia itu adalah makhluk pembelajar. Artinya, pencapaian kesempurnaan kesadarannya sebagai proses belajar.

#### 6. Landasan Sosial-Budaya

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidik.

Dalam Pandangan Buddhis, manusia juga dilihat sebagai makhluk sosial-budaya, dan karenanya pendidikan agama Buddha tidak boleh mencabut anak didiknya dari lingkungan sosial budayanya. Dalam sepanjang sejarah pembabaran Dharma, Buddha memperhatikan individu-individu pendengarnya termasuk latar belakang sosial budaya. Cara Buddha mendidik pemuda Sigala (*Sigalovada Sutta*) sangat mencerminkan hal itu dengan tidak melepaskan tradisi budaya Sigala dalam cara menghormati orang tua dan leluhurnya. Sebaliknya, Buddha membiarkan ajaran bakti dapat teresapi dalam budaya dan cara masyarakat setempat.

Lebih jauh, tidak hanya semata melakukan inbudayaasi dan adaptasi terhadap budaya setempat. Semangat pembabaran ajaran Buddha demi untuk pembebasan manusia dari penderitaan menumbuhkan suatu ciri pendidikan agama Buddha kontekstual. Pendidikan yang memperhatikan latar belakang anak didik, lingkungan dan budaya, perkembangan masyarakat setempat, serta dalam semangat perubahan dan pembaharuan menuju yang lebih baik dalam konteks pembebasan atas segenap penderitaan. Untuk itulah, kurikulum Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti bersifat kontekstual dengan selalu berada dalam kebaruan, kesegaran, fleksibel sehingga dapat menjawab tantangan zaman dengan macam-macam persoalannya yang berkembang.

#### 7. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perubahan zaman dan kemajuan dunia melalui peradabannya sebagaimana yang tercermin dalam kemajuan di dunia informasi dan teknologi sudah diisyaratkan dalam Buddhadharma. Filosofi Buddhis yang memandang dunia kehidupan bercirikan perubahan (*anicca*) dan tanpa substansi yang kekal (*anatta*) mengisyaratkan dimungkinkan dunia berkembang, tumbuh dan maju. Kemajuan dalam dunia materi serta budaya materi maupun rohaniah sepertinya adalah nafas dari perjalanan kehidupan dan dunia manusia itu sendiri. Teknologi misalnya telah terkandung dalam ajaran Buddha, ketika Buddha mempergunakan rakit sebagai simbol dalam memandang ajarannya, yakni sarana untuk membawa ke pantai kebahagiaan.

Ajaran Buddha selaras dan melampaui ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi membuktikan kebenaran ajaran Buddha melalui eksperimen dan penelitian berabad-abad. Oleh karena itu, antara ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan, bahkan saling mendukung. Albert Einstein mengatakan; “Agama tanpa sains pincang, sains tanpa agama buta”.

Untuk itulah, Kurikulum Pendidikan Agama Buddha dan Budi pekerti harus memperhatikan dan berlandaskan pada kemajuan dunia informasi dan teknologi yang berkembang. Penggunaan media pembelajaran dengan melibatkan sarana teknologi tidak hanya akan membantu mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran namun juga menjadikan peserta didik akrab dengan teknologi karena teknologi itu sendiri sesuai dengan asas-asas ajaran Buddha.

#### E. Hakikat Pendidikan Agama Buddha

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Buddha, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Buddha berada pada rumpun pertama, yakni kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Secara umum kelompok mata pelajaran ini berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dan menghormati penganut agama lain.

#### F. Fungsi Pendidikan Agama Buddha sebagai Perekat Bangsa

Fungsi Pendidikan Agama Buddha di sekolah mencakup:

1. Pembinaan perilaku buddhistik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peningkatan keyakinan pada Triratna yang merefleksikan akhlak peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
3. Penyesuaian mental buddhisme peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial;
4. Pembiasaan pengamalan ajaran dan nilai-nilai Agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari;
5. Pencegahan peserta didik dari dampak negatif arus globalisasi yang dihadapi sehari-hari;
6. Pembelajaran keagamaan Buddha baik teori maupun praktik;
7. Penyaluran bakat-minat peserta didik di bidang keagamaan Buddha;

Untuk memenuhi fungsi-fungsi di atas Pendidikan Agama Buddha Sekolah Menengah Atas memuat kompetensi-kompetensi pembentukan karakter seperti kesadaran tentang kesalingtergantungan, pluralisme, toleransi, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, menjauhi sikap radikal, gotong royong, menghargai perbedaan dan lain-lain sebagaimana. Nilai-nilai karakter bangsa pada kompetensi Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk Sekolah Menengah Atas secara eksplisit tercantum pada KI dan KD dalam aspek sejarah, keyakinan, kemoralan, kitab suci, meditasi, dan kebijaksanaan.

#### G. Ruang Lingkup, Aspek, dan Standar Pengamalan Pendidikan Agama Buddha

1. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Buddha adalah ajaran mengenai cara-cara memahami penderitaan dan mengakhirinya yang tercermin dalam Empat Kebenaran Mulia yang mencakup ajaran tentang cara-cara memahami:



- a. Hubungan manusia dengan Triratna;
  - b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
  - c. Hubungan manusia dengan sesama manusia; dan
  - d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.
2. Aspek Pendidikan Agama Buddha meliputi:  
Pendidikan Agama Buddha meliputi aspek-aspek sebagai berikut.
- a. Sejarah, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa sejarah kehidupan Buddha, meneladan tokoh-tokoh mulia, mampu mengaitkan dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan buddhis.
  - b. Keyakinan, yang menekankan pada kesadaran tentang kebenaran yang diajarkan Buddha.
  - c. Kemoralan, yang menekankan pada kesadaran untuk senang melakukan kebajikan serta malu dan takut berbuat jahat.
  - d. Tripitaka, yang menekankan pada pengenalan terhadap ajaran Buddha yang tersusun secara sistematis dalam Vinaya, Sutta, dan Abhidhamma.
  - e. Meditasi, yang menekankan kesadaran tentang pentingnya mengembangkan batin untuk memperoleh ketenangan dan pandangan terang.
  - f. Kebijaksanaan, yang menekankan pentingnya mengembangkan pikiran dan pandangan benar.
3. Standar Pengamalan Pendidikan Agama Buddha sebagai berikut:
- a. Pengamalan dalam hubungan dengan Triratna:
    - 1) Melaksanakan kegiatan puja bakti dalam kehidupan sehari-hari;
    - 2) Membiasakan belajar seperti membaca kitab suci, buku-buku agama;
    - 3) Aktif dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan seperti peringatan Waisak, Asadha, Kathina, dan Magha Puja, dan lain-lain;
    - 4) Membiasakan membaca doa sebelum-sesudah belajar, makan-minum, tidur, dan aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Pengamalan dalam hubungan dengandiri sendiri:
    - 1) Membiasakan menjaga kesehatan dan kebersihan diri seperti makan pada waktunya, tidak jajan sembarangan, dll;
    - 2) Membiasakan berpakaian sopan dan rapi, merapikan tempat tidur sendiri, menyapu kamar sendiri, mencuci baju dan piring sendiri;
    - 3) Membiasakan disiplin dan bertanggung jawab seperti bangun tepat waktu, menjaga ucapan, membawa sendiri keperluannya, berangkat/pulang sekolah dan bermain pada waktunya, tidak boros;
    - 4) Membiasakan diri berkemauan untukberprestasi, dengan membiasakan membaca, belajar setiap hari, berinisiatif mengerjakan PR sendiri dengan benar;
    - 5) Membiasakan bersikap jujur seperti tidak berbohong, tidak mencontek, mengakui ketika melakukan kesalahan;
    - 6) Membatasi kegiatan yang kurang bermanfaat;
    - 7) Menjaga diri agar tidak terpengaruh atau terbujuk mengkonsumsi makanan dan minuman terlarang; dan
    - 8) Menjaga diri agar tidak terpengaruh mengakses, menyimpan dan menyebarkan file atau folder pornografi/porno aksi dan kekerasan.
  - c. Pengamalan dalam hubungan dengan sesama manusia:
    - 1) Berperilaku hormat dan santun kepada orang tua misalnya menyampaikan sesuatu kepada orangtua dengan cara santun, meminta doa dan restu kepada orangtua, bersedia membantu

- orangtua, tidak banyak menuntut, membiasakan berkonsultasi ketika ada masalah;
- 2) Berperilaku hormat dan santun kepada guru misalnya berbicara sopan, menyapa, meminta saran dan nasehat, meminta doa restu, membiasakan berkonsultasi ketika ada masalah;
  - 3) Berperilaku hormat dan santun kepada teman misalnya mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang santun, tidak mengintimidasi, mampu menjaga sikap antara teman laki-laki dan perempuan. Selain itu, juga membantu yang membutuhkan pertolongan, saling pengertian dan berempati terhadap kehidupan teman, menyayangi teman dengan tidak membedakan atas dasar ras, suku, budaya, gender, dan agama, tidak menyakiti fisik maupun psikis, selektif dalam memilih teman, minta izin jika meminjam, tidak mudah berkelahi, tidak mengganggu ketenangan, bekerjasama untuk mengerjakan tugas kelompok, menepati janji, memaafkan dan meminta maaf;
  - 4) Bergaul dengan sesama teman di lingkungan masyarakat misalnya menjadi bagian aktif dari kegiatan positif yang ada di lingkungan masyarakatnya.
- d. Pengamalan dalam hubungan manusia dengan lingkungan:
- 1) Membiasakan menjaga lingkungan sekitar misalnya di sekolah membersihkan papan tulis, membersihkan kelas tidak mencoret-coret di sembarang tempat, menyiram toilet setelah buang air, buang air kecil dan air besar pada tempatnya, tidak meludah di sembarang tempat, membuang sampah pada tempatnya, mengerjakan tugas-tugas piket untuk kerapian kelas, kerjabakti, tidak membakar sampah sembarangan, menghemat penggunaan air dan listrik;
  - 2) Membiasakan peduli terhadap kelestarian lingkungan seperti menyayangi, melindungi, dan merawat hewan piaraan dengan baik, memelihara tumbuhan seperti menanam pohon pada tempatnya, memelihara tanaman dan menjaga dari kerusakan.

BAB III  
KURIKULUM 2013  
KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

A. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti dikembangkan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan merupakan kualitas minimal yang harus dikuasai peserta didik di kelas untuk setiap mata pelajaran. Kompetensi Inti terdiri atas jenjang kompetensi minimal yang harus dikuasai peserta didik di kelas tertentu, isi umum materi pembelajaran, dan ruang lingkup penerapan kompetensi yang dipelajari. Jenjang kompetensi dalam KI meningkat untuk kelas-kelas berikutnya, KI tidak memuat konten khusus mata pelajaran tetapi konten umum yaitu fakta, konsep, prosedur, metakognitif dan kemampuan menerapkan pengetahuan yang terkandung dalam setiap mata pelajaran. Perluasan penerapan kompetensi yang dipelajari dinyatakan dalam KI, dimulai dari lingkungan terdekat sampai ke lingkungan global. Dalam desain Kurikulum 2013, Kompetensi Inti berfungsi sebagai pengikat bagi Kompetensi Dasar. Dalam fungsi sebagai pengikat maka setiap KD yang dikembangkan untuk setiap mata pelajaran di setiap kelas harus mengacu kepada Kompetensi Inti.

Kompetensi Inti terdiri atas empat dimensi yang satu sama lain terkait, terdiri atas sikap beragama, sikap personal dan sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan masing disebut sebagai KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4. Pengembangan Kompetensi Dasar mata pelajaran harus mengacu pada keempat kompetensi inti tersebut. Lebih lanjut, keempat dimensi tersebut memiliki posisi yang berbeda dalam proses pembelajaran dimana KI-1 dan KI-2 dikembangkan dalam proses pendidikan di setiap kegiatan di sekolah (kelas dan luar sekolah) dengan pendekatan pembelajaran tidak langsung. Sedangkan KI-3 dan KI-4 dikembangkan oleh masing-masing mata pelajaran dalam pendekatan pembelajaran langsung.

KI-3 dirancang berfokus pada pengembangan pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) dalam jenjang kemampuan kognitif dari mengingat hingga menciptakan. KI-4 merupakan perencanaan kegiatan belajar untuk menerapkan apa yang dipelajari di KI-3 dalam suatu proses pembelajaran yang terintegrasi atau pun terpisah. Terintegrasi mengandung arti bahwa proses pembelajaran KD-3 dan KD-4 dilakukan pada waktu bersamaan baik di kelas, laboratorium mau pun di luar sekolah. Terpisah mengandung makna bahwa pembelajaran mengenai KD-3 terpisah dalam waktu dan/atau tempat dengan KD-4. Keputusan mengenai pembelajaran terintegrasi atau terpisah ditentukan sepenuhnya dalam silabus dan RPP, berdasarkan pertimbangan mengenai konten Kompetensi Dasar untuk KI-3 dan Kompetensi Dasar untuk KI-4.

Kompetensi Inti 1 (KI-1) berkenaan dengan sikap dan perilaku beragama. KI-2 berkenaan dengan sikap personal dan sosial. KI-3 berkenaan dengan pengetahuan dan KI-4 adalah penerapan dari pengetahuan yang dipelajari di KI-3. KI-1 dikembangkan menjadi KD-1, KI-2 dikembangkan menjadi KD-2, KI-3 menjadi KD-3 dan KI-4 menjadi KD-4.

Komponen keluasaan penerapan minimal dalam KI menjadi pegangan bagi guru ketika mengembangkan RPP dan merealisasi RPP dalam proses pembelajaran di kelas, sekolah, dan masyarakat. Sebagai sesuatu yang minimal maka satu satuan pendidikan tertentu dapat mensyaratkan penerapan kompetensi yang dipelajari peserta didik lebih luas dari yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti.

## B. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran dikembangkan dengan merujuk kepada Kompetensi Inti dan setiap KI memiliki KD yang sesuai. Dengan perkataan lain, KI-1 memiliki KD yang berkenaan dengan pengembangan semangat beragama, KI-2 memiliki KD yang berkenaan dengan pengembangan sikap personal dan sosial, KI-3 memiliki KD yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan dan KI-4 memiliki KD yang berkenaan dengan penerapan pengetahuan yang dikembangkan KD-3.

Sebagaimana halnya dengan Kompetensi Inti, KD 1, 2, 3, dan 4 merupakan suatu kesatuan. Meskipun demikian, sesuai dengan sifat setiap Kompetensi Inti yang dirujuknya, KD 1 tidak memiliki konten spesifik mata pelajaran. Demikian pula halnya dengan KD 2 yang merujuk kepada Kompetensi Inti 2 yaitu sikap personal dan sosial. Kedua KD tersebut dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) dalam proses belajar mengenai KD 3 dan KD 4 yang dikembangkan melalui pembelajaran langsung (*direct teaching*). Pada pembelajaran tidak langsung, materi pembelajaran KD 3 dan KD 4 digunakan sebagai wahana mengembangkan sikap beragama atau pun sikap personal dan sosial.

KD 3 merujuk ke KI 3 dan berisikan pengetahuan yang perlu dipelajari peserta didik dari suatu mata pelajaran. KD 4 yang merujuk ke KI 4 berisikan penerapan dari pengetahuan yang dinyatakan dalam KD 3. Oleh karena itu keterkaitan antara KD 3 dan KD 4 bersifat garis lurus (*linear*) dan secara praktis dinyatakan dalam jumlah KD 3 yang sama dengan jumlah KD 4. Dalam hubungan ini KD 3 menjadi penentu isi dan jumlah KD 4.

Satu atau lebih KD 3 dan KD 4 dapat diorganisasikan dalam satu materi pokok. Dengan demikian, satu materi pokok dikembangkan dari KD 3 dan KD 4. Kedua kelompok KD tersebut menjadi satu kesatuan materi pelajaran yang dikembangkan dalam silabus.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dimaksud diatas mulai dari Kelas X sampai dengan Kelas XII tercantum dalam lampiran I.

## BAB IV DESAIN PEMBELAJARAN

Desain Pembelajaran merupakan tahapan operasional dari serangkaian aspek kurikulum yang saling berkaitan antara Tujuan Nasional Pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, dan Tujuan Pembelajaran.

### A. Kerangka Pembelajaran

Kerangka pembelajaran dalam kurikulum 2013 dimulai dari KI-3 dan KI-4 yaitu penguasaan tentang seluruh pengetahuan dan keterampilan agama Buddha. Kegiatan pembelajaran dalam KI-3 dan KI-4 menghasilkan kemampuan sikap sosial dan spiritual yang tergambar dalam KI-2 dan KI-1. Dengan demikian penyusunan Silabus dan RPP mengacu pada Kompetensi Dasar yang terdapat pada KI-3 dan KI-4. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sikap sosial dan spiritual agama Buddha merupakan hasil pembelajaran setelah peserta didik melalui fase penguasaan pengetahuan dan keterampilan agama Buddha yang keseluruhan materi tersebut terdapat dalam kelompok Kompetensi Dasar yang tercantum dalam Kompetensi Inti-3 dan Kompetensi Inti-4.

### B. Pendekatan Pembelajaran

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Secara operasional hal tersebut disusun dalam Silabus dan Rencana Pembelajaran (RPP).

Silabus dan RPP harus memuat sasaran pembelajaran yang mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.

Terdapat berbagai jenis pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang disarankan untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Sedangkan kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok adalah menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific*) secara umum adalah sebagai berikut:

1. Mengamati:  
Kegiatan ini dapat dilakukan melalui membaca berbagai sumber yang sesuai dengan materi pembelajaran dalam KD. Menyimak gambar-gambar atau media lain yang sesuai dengan materi pembelajaran dalam KD.
2. Menanya  
Guru mendorong peserta didik untuk bertanyahal-hal yang kurang jelas/tidak dipahami untuk mendapatkan klarifikasi yang sesuai dengan materi pembelajaran dalam KD.
3. Mengumpulkan Informasi  
Mencoba melakukan pengetahuan sementara yang telah dikuasai sesuai KD. Mengumpul data lanjutan terkait dengan materi dalam KD.
4. Menalar/Mengasosiasi  
Menganalisis informasi yang terdapat dari sumber tertulis dan atau internet serta sumber lainnya untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan materi pembelajaran dalam KD.
5. Mengomunikasikan  
Menyampaikan hasil analisis dalam bentuk lisan dengan bahasa sederhana atau bentuk lain sesuai dengan materi pembelajaran dalam KD.

Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir yang secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, affektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

### C. Strategi dan Metode Pembelajaran

Agar dapat mengajar dengan baik seorang guru memerlukan sebuah strategi yang dapat mengantarkannya kepada kesuksesan pembelajaran. Kesuksesan ini tentunya tidak bisa didapat dengan sendirinya, melainkan dengan mendayagunakan sumber daya yang ada. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya guru, peserta didik, kelas, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar.

Sebagai salah satu sumber daya pendidikan, guru hendaknya mau mempelajari keahlian yang mendukung profesinya atau disebut sebagai *teaching performance*, misalnya kemampuan dalam memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Peserta didik sebagai bagian dari komponen pembelajaran merupakan sumber daya yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan tipe-tipe belajar peserta didik, berdasarkan jenis-jenis kecerdasan yang mereka miliki. Kelas dapat didesain sesuai dengan kebutuhan dan tipe pendekatan belajar yang dipilih sehingga dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran. Sekolah yang memenuhi standar pelayanan minimal akan sangat mendukung keberhasilan pembelajaran yang ada di sekolah tersebut. Terakhir adalah unsur masyarakat. Masyarakat melalui komite dapat turut serta mendukung keberhasilan pembelajaran.

Selain kemampuan memilih strategi pembelajaran dengan mendayagunakan sumber daya yang ada, langkah selanjutnya adalah memilih metode yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Terdapat banyak metode pembelajaran, guru dapat memilih metode yang sesuai dengan materi, maupun tipe kecerdasan anak.

Terdapat beberapa strategi pembelajaran yang dikemukakan para ahli yang dapat digunakan. Misalnya yang dikemukakan oleh Rowntree. Ia mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*), strategi pembelajaran kelompok, dan strategi pembelajaran individual (*groups-individual learning*).

Berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran, pada umumnya ada dua jenis strategi pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centre*)  
Strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik merupakan strategi yang paling tua, disebut juga strategi pembelajaran tradisional. Pengajar berlaku sebagai sumber informasi yang mempunyai posisi sangat dominan. Pengajar harus berusaha mengalihkan pengetahuan dan menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Metode penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik ceramah, teknik sumbangsaran, teknik demonstrasi.
2. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centre*)  
Strategi pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, atau disebut *student center strategies*, bertitik tolak pada sudut pandang yang memberi arti bahwa mengajar merupakan usaha menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik berusaha secara aktif untuk mengembangkan dirinya di bawah bimbingan pendidik. Metode penyajian yang paralel dengan strategi pembelajaran ini adalah teknik inkuiri, teknik diskusi, teknik kerja kelompok, teknik nondirektif dan teknik penyajian kasus.

Berdasarkan peranan pendidik dan peserta didik dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran, terdapat dua jenis strategi pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran Ekspositorik  
Strategi ekspositorik merupakan strategi berbentuk penguraian, baik berupa bahan tertulis maupun penjelasan atau penyajian verbal. Pengajar mengolah materi secara tuntas sebelum disampaikan di kelas. Strategi pembelajaran ini menyiasati agar semua aspek dari komponen-

komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada sampainya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung. Teknik penyajian yang paralel dengan strategi ini adalah teknik ceramah, teknik diskusi, teknik interaksi massa, teknik antardisiplin, teknik simulasi.

## 2. Pembelajaran Heuristik

Strategi pembelajaran heuristik adalah strategi pembelajaran yang bertolak belakang dengan strategi pembelajaran ekspositorik karena dalam strategi ini peserta didik diberi kesempatan untuk berperan dominan dalam proses pembelajaran. Strategi ini menyiasati agar aspek-aspek komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada pengaktifan peserta didik mencari dan menemukan sendiri fakta, prinsip, dan konsep yang mereka butuhkan.

Dalam strategi heuristik pengajar pertama-tama mengarahkan peserta didik kepada data-data terpilih, selanjutnya peserta didik merumuskan kesimpulan berdasarkan data-data tersebut. Bila kesimpulan tepat, tercapailah tujuan strategi. Sebaliknya, bila kesimpulan salah, pengajar bisa memberikan data baru sampai peserta didik memperoleh kesimpulan yang tepat.

Berdasarkan proses berpikir dalam mengolah “pesan” atau materi pembelajaran, terdapat tiga strategi pembelajaran, yaitu:

### 1. Pembelajaran Deduktif

Dalam strategi pembelajaran deduktif, pesan diolah mulai hal umum menuju kepada hal yang khusus, dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang nyata, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret, dari sebuah premis menuju kesimpulan yang logis. Langkah-langkah dalam strategi deduktif meliputi tiga tahap. Pertama, pengajar memilih pengetahuan untuk diajarkan. Kedua, pengajar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Ketiga, pengajar memberikan contoh dan membuktikannya kepada peserta didik. Metode penyajian pelajaran yang paralel dengan strategi pembelajaran deduktif adalah teknik ceramah.

### 2. Pembelajaran Induktif

Strategi pembelajaran induktif adalah pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus, dari peristiwa-peristiwa yang bersifat individual menuju generalisasi, dari pengalaman-pengalaman empiris yang individual menuju kepada konsep yang bersifat umum. Menurut Kenneth B Anderson ada beberapa langkah untuk menentukan strategi pembelajaran induksi. Pertama, pengajar memilih bagian dari pengetahuan, aturan umum, prinsip, konsep yang akan diajarkan. Kedua, pengajar menyajikan contoh-contoh spesifik untuk dijadikan bagian penyusunan hipotesis. Ketiga, bukti-bukti disajikan dengan maksud membenarkan atau menyangkal berbagai hipotesis tersebut. Keempat, menyimpulkan bukti dan contoh-contoh tersebut. Metode penyajian yang paralel adalah teknik penemuan, teknik penyajian kasus, dan teknik nondirektif.

### 3. Pembelajaran deduktif-induktif

Strategi pembelajaran ini pengolahan pesan dilaksanakan secara campuran.



## BAB V MODEL PEMBELAJARAN

### A. Model-model Pembelajaran

Setiap peserta didik memiliki cara dan gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal diperlukan berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya guru (pengajar) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi peserta didik, hasil belajar yang hendak dicapai, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia dan kondisi guru itu sendiri.

Terdapat banyak sekali model-model pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi dalam pedoman ini tidak semua dibahas. Untuk itu kreativitas dan inisiatif para guru diperlukan untuk mengetahui dan menerapkan metode-metode tersebut sesuai kebutuhan. Berikut disajikan beberapa model pembelajaran untuk dipilih dan dijadikan alternatif:

#### 1. Metode Pembelajaran yang Diterapkan oleh Buddha

Seperti disebutkan dalam *Paritta Buddhannussati*, bahwa Buddha adalah guru para dewa dan manusia. Dengan demikian tidak diragukan lagi sesungguhnya Buddha Gotama adalah guru ideal bagi para Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Selama 45 tahun Buddha membabarkan Dharma, sesungguhnya beliau telah menggunakan berbagai strategi dan metode mengajar untuk membimbing murid-murid yang beragam latar belakang intelektual dan budaya. Berikut ini beberapa contoh metode pembelajaran yang digunakan Buddha dalam membimbing murid-muridnya.

##### a. Pendekatan Bertahap (*gradual approach*)

Ketika Buddha menyampaikan ajaran kepada pemula, Buddha memanfaatkan prinsip psikologis, sangat hati-hati, dan seksama dalam mempertimbangkan latar belakang peserta didik. Ajaran yang mendasar disampaikan kepada peserta didik pada awalnya. Mereka yang berniat untuk mengikuti ajarannya dihibau untuk menerima praktek awal, sesuai dengan minat, dan kecenderungan, kemudian semakin mendalam dengan berbagai langkah.

Buddha tidak langsung pada inti ajarannya, tetapi Beliau menghimbau pendengarnya praktek kebaikan seperti kejujuran dan kedermawanan ke perilaku keseharian. Pendekatan sikap Buddha adalah “Aku tidak memelihara bahwa pencapaian tentang pengetahuan secara langsung bagi yang datang; sebaliknya, mengajar secara bertahap, praktik, dan pemahaman progresif” (*M.I.479; S.II.28; A.I.50*).

##### b. Pendekatan Adaptasi (*approach of adaptation*)

Buddha beradaptasi dalam praktek gagasan tradisional dan menyesuaikan agar menyenangkan, sesuai karakter pendengarnya, metoda yang dikenal sebagai “*upaya-kausalya*”, yaitu dengan bijaksana dalam mengubah orang (*D.III.220*).

c. Pendekatan Ilustratif (*illustrative approach*)

Pendekatan ilustratif merupakan penggunaan analogi, kiasan, cerita perumpamaan (*upama*), penggunaan cerita dan dongeng menarik dari kehidupan biasa, kata-kata Buddha dalam bentuk sajak indah, menarik dan efektif. Contoh dalam teks: 'Aku akan memberimu suatu analogi, dengan analogi membuat orang cerdas (*vinnupurisa*) memahami arti dari apa yang dikatakan' (S.II.114; M.I.148), Menggunakan kiasan dalam rangka pembelajaran menjadi jelas (M.I.155; III.275; It.114).

d. Pendekatan Pengajaran analitis (*analytical approach*)

Karakteristik paling utama yang ditemukan dalam teks kitab suci (*canonical*) adalah pengajaran analitis. Pendekatan analisis ini berhubungan dengan kasus pembelajaran untuk pengikut atau pendengar yang cerdas. Keseluruhan pengajaran Buddha diuraikan sebagai pandangan kritis, untuk dibuktikan dan direalisasikan oleh yang cerdas (bijaksana), Buddha menghindarkan kritik yang tak berat sebelah dari para intelektual (D.I.161; M.I.400; A.II.56).

e. Pendekatan Eksperimen (*experimental approach*)

Buddha tidak ingin penerima ajarannya tanpa semangat percobaan kritis. Biasanya dihormati sebagai 'pragmatisme' dan 'rasionalisme' manfaat pragmatisme. Sistem filosofi hasil eksperimen yang ditemukan oleh Buddha dipandang dari sudut kesuksesan dan kegagalan dalam penelitian yang bersifat eksperimen untuk kebenaran, yang disintesis dengan prinsip ilmiah.

Secara teknis dalam mengajar, Buddha selalu mengajar secara bertahap, menggunakan alasan/berdasar sebab, terdorong karena kasih, tidak bertujuan keuntungan pribadi, serta tidak merugikan orang lain dan diri sendiri (A. III, 184). Penting juga diketahui seperti apa yang disampaikan oleh Lama Govinda bahwa Ajaran seorang guru bukan hanya kata-kata yang keluar dari mulutnya, melainkan juga apa yang tetap tidak terkatakan. Dengan demikian seorang guru bukan sekedar pandai konsep tetapi jauh lebih penting adalah penerapan dari konsep tersebut. Sikap dan perilaku seorang guru itulah yang akan *digugu* (dipercaya) dan ditiru oleh peserta didik.

Dalam mengatasi perbedaan pendapat dan tumbuhnya sikap sektarian Buddha berpesan, jangan menyatakan apa yang tidak pernah dikatakan oleh Tathagata sebagai sabda Tathagata, jangan mengingkari apa yang telah disabdakan oleh Tathagata (A. I, 59). Menguji, apakah sesuai dengan Sutta dan Vinaya (D. II, 123-125). Mempelajari bersama, tidak mempertengkarkan, melainkan cermat membandingkan kalimat & makna, demi kebaikan orang banyak (D. III, 127).

2. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksikan konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitas, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Prosedur pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok dan pelaporan.

3. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)  
 Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan peserta didik (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran peserta didik menjadi konkret dan suasana menjadi kondusif dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas peserta didik melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat dan mengembangkan kemampuan sosialisasi.
4. Pembelajaran Langsung (*direct learning*)  
 Pengetahuan yang bersifat informal dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Prosedurnya adalah menyiapkan peserta didik, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).
5. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)  
 Hakikat kehidupan adalah identik dengan masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokrasi, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi dan inkuiri.
6. Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)  
 Berbeda dengan pembelajaran berbasis masalah, dalam model ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru Problem Solving adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan atau algoritma). Prosedurnya adalah: sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria di atas, peserta didik berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, peserta didik mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga dan akhirnya menemukan solusi.
7. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)  
 Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Proyek yang dikerjakan oleh peserta didik dapat berupa proyek perseorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya kemudian akan ditampilkan atau dipresentasikan. Pelaksanaan proyek dilakukan secara kolaboratif dan inovatif, unik, yang berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek merupakan bagian dari metoda instruksional yang berpusat pada peserta didik.
8. Pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*)

Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mencari sendiri jawaban-jawaban dari masalah yang dipertanyakan, sehingga terbentuk suatu konsep dalam diri peserta didik tentang materi yang dipelajari.

## B. Pemilihan Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran terkait erat dengan ranah capaian yang ingin dituju. Berdasarkan teori taksonomi, capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, affektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pemilihan model pembelajaran hendaknya juga memperhatikan perbedaan individual peserta didik, antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

Hal berikutnya yang harus diperhatikan dalam pemilihan model pembelajaran adalah karakteristik kompetensi yang ingin dicapai. Jika kompetensi yang ingin dicapai adalah domain sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut. Strategi pembelajaran sikap umumnya menghadapkan peserta didik pada situasi konflik atau situasi yang problematis. Hal ini untuk mendorong peserta didik mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

Berbeda jika kompetensi yang ingin dicapai adalah berkaitan dengan domain pengetahuan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Terakhir adalah kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan. Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang

menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

### C. Materi dan Model Pembelajaran

Pembelajaran yang berhasil juga ditentukan oleh kesesuaian antara model dengan materi pembelajaran. Tidak semua model pembelajaran cocok untuk semua materi pembelajaran. Dengan demikian guru perlu jeli mencermati muatan materi yang terdapat dalam kompetensi yang ingin dicapai.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah sifat materi terkait dengan jenis perilaku yang ingin dicapai dalam kompetensi tersebut. Apakah materi tersebut bersifat mendukung ranah sikap, pengetahuan, ataukah keterampilan, atau ketiga-tiganya. Dalam hal pendidikan agama, ada materi-materi tertentu yang sifatnya doktrin yang tidak dapat dilakukan dengan pembelajaran pendekatan sains. Misalnya ajaran Buddha tentang Nibbana, Dewa, Bodhisattva, 31 Alam Kehidupan, dll. Mengajarkan materi tentang Dewa tidak dapat menggunakan metode *discovery/inquiry*, atau proyek yang merupakan bentuk nyata dari pembelajaran dengan pendekatan sains.

Ajaran-ajaran Buddha yang bersifat doktrin lebih dekat dengan ranah sikap, karena itu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan misalnya pembelajaran berbasis masalah, yang dipadu dengan pendekatan yang dilakukan oleh Buddha misalnya pendekatan bertahap, *adapting* (disesuaikan dengan audien), serta pendekatan ilustratif.

Materi ajaran-ajaran Buddha yang sifatnya aplikatif, misalnya Sila jika dikaitkan dengan taksonomi termasuk dalam ranah keterampilan dan juga pengetahuan, karena itu pendekatan yang dapat dipakai adalah model kolaborasi antara Pengajaran Langsung, CTL, Pengajaran Proyek, *Inquiry*, Kooperatif, Analitis, serta Eksperimen.

Materi ajaran-ajaran Buddha yang sifatnya pengetahuan tentang fakta-fakta jika dikaitkan dengan taksonomi termasuk dalam ranah pengetahuan, karena itu pendekatan yang dapat dipakai adalah pembelajaran langsung, CTL, CORE, Kooperatif, dll. Ajaran Buddha yang termasuk dalam pengetahuan faktual misalnya Hukum Kesunyataan, Sejarah, maupun Kitab Suci.

## BAB VI PENILAIAN

### A. Strategi Penilaian

#### 1. Hakikat Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Penilaian dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.

#### 2. Prinsip-Prinsip Penilaian

##### a. Valid dan Reliabel

Valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Buddha misalnya indikator "mempraktikkan *namaskara..*", maka penilaian valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid.

Reliabel berkaitan dengan konsistensi (kejelasan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misalnya Pendidik menilai dengan proyek, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliabel petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.

##### b. Terfokus pada kompetensi

Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berbasis kompetensi, penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi atau rangkaian kemampuan, bukan hanya pada penguasaan materi.

##### c. Keseluruhan/Komprehensif

Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.

##### d. Objektivitas

Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

##### e. Mendidik

Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

#### 3. Teknik Penilaian

Teknik penilaian dapat dilakukan sebagai berikut:

##### a. Penilaian Unjuk Kerja

Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

1) *Daftar Cek (Check-list)*

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik dan seterusnya. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Contoh Check list.

Format Penilaian Praktik Puja Bakti

Nama : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

No.	Aspek Yang Dinilai	Baik	Tidak baik
1.	Kebersihan kerapian pakaian		
2.	Sikap		
3.	Bacaan		
	a. Kelancaran		
	b. Kebenaran		
4.	Keserasian bacaan dan sikap		
5.	Ketertiban		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum		6	

Keterangan:

Baik mendapat skor 1

Tidak baik mendapat skor 0

2) *Skala Penilaian*

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.

Contoh Skala Penilaian

Format Penilaian Praktik Puja Bakti

Nama Peserta didik : \_\_\_\_\_ Kelas : \_\_\_\_\_

No.	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Kebersihan dan kerapian pakaian				
2.	Sikap				
3.	Bacaan				
	a. Kelancaran				
	b. Kebenaran				
4.	Keserasian				

5.	Ketertiban				
Jumlah					
Skor maksimum		24			

Keterangan penilaian:

- 1 = tidak kompeten
- 2 = cukup kompeten
- 3 = kompeten
- 4 = sangat kompeten

## B. Model Penilaian Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

### 1. Penilaian Sikap

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sikap terhadap materi pelajaran, guru, proses pembelajaran, nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran, dan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

### 2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian hasil belajar pada kompetensi pengetahuan dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen yang digunakan dalam tes tertulis dapat menggunakan bentuk soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Khusus untuk tes uraian, perlu dilengkapi dengan rubrik atau pedoman penskoran.

Instrumen untuk tes lisan dapat menggunakan daftar dari beberapa pertanyaan yang akan disampaikan secara lisan dan dilengkapi dengan rambu-rambu atau pedoman penskoran. Di samping tes tulis dan tes lisan, penilaian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan dengan teknik penugasan yang biasanya berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek, baik penugasan secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas yang diberikan.

### 3. Penilaian Keterampilan

Penilaian terhadap kompetensi keterampilan peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai teknik penilaian, yang salah satunya adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan dalam penilaian tersebut biasanya menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik. Berikut ini akan diuraikan contoh petunjuk teknis pengembangan tes praktik.

### 4. Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.



Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian diri peserta didik didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain:

- a. dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- b. peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- c. dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

### C. Pelaksanaan Penilaian dan Pelaporan Hasil Penilaian

Penilaian menghasilkan informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik yang dapat digunakan sebagai: (1) perbaikan (*remedial*) bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan, (2) pengayaan bagi peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar lebih cepat dari waktu yang disediakan, (3) perbaikan program dan proses pembelajaran, (4) pelaporan, dan (5) penentuan kenaikan kelas.

Penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi mengacu ke indikator yang telah dikembangkan. Penilaian dilakukan pada waktu pembelajaran atau setelah pembelajaran berlangsung. Ketuntasan belajar setiap indikator dalam suatu Kompetensi Dasar (KD) diberikan skor 0% - 100%. Kriteria ideal pencapaian masing-masing indikator adalah lebih dari 70%, tetapi sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator (misalnya: mulai dari 50%), dengan rasional acuan: tingkat kemampuan akademis peserta didik, kompleksitas indikator, dan ketersediaan daya dukung guru serta sarana dan prasarana. Kriteria ketuntasan untuk masing-masing Kompetensi Dasar (KD) adalah terpenuhinya indikator yang dipersyaratkan dunia kerja yaitu kompeten atau belum kompeten dan diberi lambang/skor 7,00 bila memenuhi persyaratan minimal.

Kualitas pembelajaran pendidikan agama Buddha di sekolah akan dinilai oleh masyarakat secara berkala, antara lain melalui keberhasilan guru membimbing peserta didik dalam meningkatkan keyakinan melalui perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan guru pendidikan agama Buddhaterpacu untuk meningkatkan kualitasnya, dalam arti meningkatkan kriteria pencapaian indikator.

## BAB VII MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

### A. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Secara umum, media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Berikut adalah beberapa contoh jenis media pembelajaran pendidikan agama Buddha dan budi Pekerti, di antaranya:

#### 1. *Media Visual.*

Bagan 31 alam kehidupan, skema Tripitaka, komik Jataka, komik Borobudur, komik Dhammapada, peta Jambudipa, peta Borobudur, gambar Buddha, gambar candi-candi Buddha, gambar tempat ibadah agama Buddha, simbol-simbol agama Buddha, cetiya, vihara, mahavihara, candi, rohaniwan, cara anjali, cara namaskara, cara pradaksina, mewarnai tempat-tempat ibadah, dan lain-lain.

#### 2. Media Audio

Radio, tape recorder, laboratorium puja bakti, dan sejenisnya.

#### 3. Medio Audio Visual

Video/film Riwayat Hidup Buddha Gotama, paritta, lagu-lagu Buddhis, cara-cara menghormat. Infocus, Laptop/computer, Televisi, dll.

Perlu diketahui bahwa media pembelajaran bukan satu-satunya penentu hasil belajar. Keberhasilan media pembelajaran dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar tergantung pada (1) isi pesan, (2) cara menjelaskan pesan, dan (3) karakteristik penerima pesan. Oleh karena itu, dalam memilih dan menggunakan media, perlu diperhatikan ketiga faktor tersebut. Jika guru PAB dan Budi Pekerti mampu menyampaikan ketiga faktor tersebut mampu disampaikan dalam media pembelajaran, maka akan memberikan hasil yang maksimal.

### B. Sumber Belajar Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, guru menetapkan sumber pembelajaran yang akan dipergunakan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan paparan dari *Association for Education and Communication Technology (AECT)*, sumber belajar adalah segala sesuatu yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran, dan lingkungan.

Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat, tetapi juga mencakup tenaga, biaya, dan fasilitas. Secara umum, ada enam (6) sumber belajar, yakni:

1. Pesan, adalah segala informasi dalam bentuk ide, fakta, dan data yang disampaikan.
2. Alat, adalah perangkat keras (*hardware*) yang digunakan untuk menyampaikan pesan.
3. Bahan, adalah perangkat lunak (*software*) yang berisi pesan-pesan.
4. Lingkungan, adalah kondisi yang mendukung kegiatan belajar mengajar terjadi.

5. Orang, adalah manusia yang berperan sebagai penyaji dan pengolah pesan, misalnya guru atau narasumber yang terlibat dalam proses pembelajaran.
6. Teknik, adalah prosedur yang dipakai untuk menyajikan pesan.

Untuk memahami peranan media dan sumber belajar dalam proses pemerolehan pengalaman, Edgar Dale menggambarkannya dalam sebuah kerucut yang dikenal dengan sebutan “Kerucut pengalaman” (cone of experience), yang tampak pada gambar berikut:



**Gambar 1. Kerucut Pengalaman Belajar**

Pada gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Baca (10 %), Dengar (20%), lihat gambar (30%).  
Pada tingkatan ini, penggambaran realitas secara langsung sebagai pengalaman yang pertama kalinya ditemukan. Pembelajar masih sebagai partisipan, sehingga tingkat pemahamannya pun masih sedikit.
2. Diskusi (50%) dan Presentasi (70%).  
Pada tingkatan ini, pembelajar sudah diberikan suatu bentuk permasalahan, sehingga pembelajar aktif berfikir tentang permasalahan tersebut. Pembelajar masih sebagai partisipan, karena masalah yang diberikan masih berupa permasalahan yang konkret.
3. Bermain peran, bersimulasi, melakukan hal nyata (90%).  
Pada tingkatan ini, pembelajar sudah bertindak sebagai pengamat. Turun langsung dalam mengamati sebuah permasalahan. Sehingga tingkat pemahamannya pun lebih besar.

## BAB VIII GURU SEBAGAI PENGEMBANG BUDAYA SEKOLAH

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Budaya merupakan apa yang terkandung dalam diri individu hasil pengalaman interaksi sosial dengan masyarakat di sekeliling kita. Menurut T. Marimuthu (1990;96) budaya sekolah terdiri dari "... nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan dan tradisi, cara berfikir dan tingkah laku yang semuanya berbeda daripada institusi sosial yang lain".

Sekolah mempunyai budaya yang berbeda-beda, baik sebagai aktifitas belajar, memanfaatkan lingkungan sosial, dan budaya tersendiri, yang berbeda dengan budaya institusi yang lain. Sekolah merupakan sebuah institusi sosial yang dapat mewujudkan budaya interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses tersebut telah melahirkan suatu budaya sekolah sehingga terjadi interaksi diantara guru dan peserta didik.

Budaya sekolah terwujud dalam aktifitas belajar yang melibatkan guru dan sumber lain. Peran guru dan sumber tersebut antara lain:

### A. Peran Antar Guru Mata Pelajaran

Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut, apalagi di saat bangsa dilanda krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis akhlak/moral. Karena itu, perlu dikembangkan berbagai strategi yang kondusif dan kontekstual dalam pengembangannya, dengan tetap mempertimbangkan secara cermat terhadap dimensi-dimensi pluralitas dan multibudaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, serta mengantisipasi berbagai hal yang mungkin terjadi sebagai akibat dari upaya pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah dan rasa saling menghormati antar guru pendidikan agama Buddha dengan guru mata pelajaran lain.

Pendidikan Agama Buddha adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan budaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan peningkatan potensi spiritual sesuai ajaran Buddha dan menghargai keberagaman Agama disekolah, antara siswa dan guru. Usaha itu menunjukkan agama Buddha memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermutu.

### B. Peran Guru dengan Peserta Didik

Strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama Buddha di sekolah antara guru dan siswa, diantaranya melalui:

- a. Memberikan contoh malu berbuat jahat, takut akibat berbuat jahat, siswa dapat menghormati guru (sila)
- b. Membiasakan hal-hal yang baik, seperti peserta didik memberi salam kepada guru (sila)
- c. Menegakkan disiplin masuk kelas
- d. Memberikan motivasi dan dorongan murid tentang Brahma Vihara.
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis yang berupa pujian apabila melakukan perbuatan baik
- f. Menghukum yang bersifat mendidik, dengan membuat lambang-lambang dalam agama Buddha

- g. Membudayakan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak melalui pembudayaan pelaksanaan *Sila*, *Samadhi* dan *Panna*.

Dalam Pendidikan agama Buddha, budaya untuk mempertebal keyakinan dapat diamati dengan mengamati objek-objek yang ada dalam Agama Buddha, mengamati obyek-obyek yang ada di altar, memberikan contoh yang baik dalam perbuatan, mempraktikkan meditasi, pembacaan kitab suci.

#### C. Peran Guru dengan Orangtua

Peran guru dan orangtua sangat penting dalam mengevaluasi nilai dan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik. Budaya ini dapat dikembangkan dengan melaksanakan hubungan baik dengan peserta didik yang bermasalah maupun tidak bermasalah untuk mengetahui perkembangan peserta didik dimaksud, atau dengan menjalin hubungan silaturahmi/kunjungan rumah.

#### D. Peran Guru dengan Masyarakat

Pembudayaan Pendidikan agama untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang menjadi pedoman perlu dikembangkan di sekolah, selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati.

## BAB IX PENUTUP

Buku Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 yang terdiri dari delapan bab ini diharapkan dapat sungguh-sungguh berperan memandu para guru PAB dan Budi Pekerti dalam melaksanakan Kurikulum 2013. Buku Pedoman ini berisi sejumlah arahan yang dapat dijadikan rujukan untuk mencapai sasaran dan tujuan serta apa yang diharapkan dari Kurikulum 2013 secara efektif dan efisien dengan menekankan pada proses pembelajaran berbasis siswa serta kinerja.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pembaharuan yang diperlakukan untuk menjawab tantangan dunia pendidikan masa kini, baik tantangan yang bersifat nasional, khususnya dalam mempererat dan merekatkan segenap komponen bangsa maupun persaingan dunia global yang memerlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam menjawab perubahan kurikulum tersebut, diperlukan pula perubahan pola pikir, yang kemudian dapat tertuang dalam pola mengajar maupun dalam praktik mengajar dan operasionalisasi kurikulum di dalam pengembangan RPP.

Kegiatan proses pembelajaran di sekolah sangat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan. Melalui berbagai metode praktik mengajar yang dikembangkan akan dapat dipastikan misi utama kurikulum terlaksana oleh para pengguna buku pedoman ini. Untuk itu, segenap materi dan muatan dalam buku Pedoman ini hendaknya dapat dicermati dan diapresiasi oleh para pengguna.

Namun begitu, sebelumnya para pengguna dan *stakeholder* hendaknya juga dapat mencermati karakteristik mata pelajaran, alasan rasional dan latar belakang mengapa hal ini diadakan, mengenai kepentingan dan relevansinya dengan konteks sekarang. Untuk itu, sangat penting untuk pertama-tama mengenali terhadap tujuan, ruang lingkup dan sebagainya dari Karakteristik Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

Karakteristik Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini dapat dikenali dalam ruang lingkup materi ajar agama Buddha yang terdiri dari enam pokok, yaitu: saddha, moral, samadhi, panna, tripitaka, sejarah. Selain itu juga tercermin pada landasan dan hakekatnya. Landasan PAB meliputi: landasan yuridis, empiris, teologis, filosofis, psikologis, sosial-budaya, dan iptek. Sedangkan hakikat Pendidikan Agama Buddha adalah menghantarkan umatnya mencapai pembebasan. Fungsi Pendidikan Agama Buddha sebagai perekat bangsa, ruang lingkup, aspek, dan standar pengamalan PAB.

Puncak utama dari keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 ini adalah terletak di tangan seorang guru yang menggunakan buku pedoman ini sebagai rujukan. Guru menjamin sukses tidaknya suatu proses belajar, dan guru pula sebagai pengembang budaya sekolah, dimanasekolah sebagai aktivitas belajar yang memungkinkan proses belajar terjadi. Untuk itu, bagaimana peran guru mengembangkan sekolah sebagai aktivitas mengajar akan menjadi kunci keberhasilan.

Akhir kata, kiranya buku Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ini, yang merupakan sebagai dokumen Penunjang Kurikulum 2013 dapat sungguh-sungguh menjadi pegangan para guru dan stakeholder lainnya. Kiranya, Buku Pedoman ini dapat memberikan kebaikan dan manfaat kita semua dalam menjalankan misi pendidikan agama Buddha dalam konteks sistem pendidikan nasional dan pelaksanaan kurikulum 2013. Semoga demikian hendaknya.